

BAB I

PENDAHULUAN

Pembangunan rumah dalam suatu masyarakat dapat menunjukkan adanya aktivitas oleh masyarakat setempat tersebut. Suatu kelompok masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang memiliki suatu warisan budaya, sifat, dan karakter berbeda-beda. Kampung-kampung kuno di Petolongan dengan masyarakatnya memiliki suatu nilai budaya bagi kota Semarang termasuk di bidang arsitektur.

I.1 Latar Belakang Masalah

Rumah adalah tempat inti berkumpulnya sebuah keluarga dan menyimpan pengalaman kehidupan seseorang. Menurut Heinz Frick (1998 :19), pembangunan rumah merupakan salah satu faktor lingkungan sedangkan perumahan merupakan salah satu ruang yang berhubungan dengan kesehatan, makanan, pakaian, dan permukiman. Badan manusia dilapisi oleh pakaian dan perumahan dan diselimuti secara nonmaterial oleh kebudayaan.

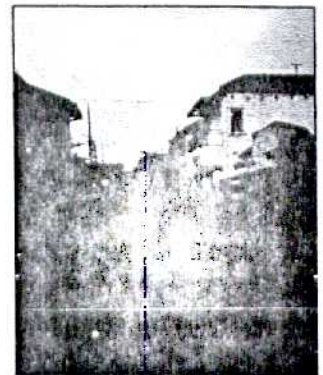
Di Semarang sendiri terdapat kampung-kampung kuno di sepanjang jalan Mataram. Krisprantono (2013:197) menyebutkan “pemukiman masyarakat Jawa yang lama terletak berdekatan dengan daerah Bubakan”. Sejak abad ke 15 di Semarang terbentuk pemukiman di daerah Bubakan atau Jurnatan. Nama kampung mereka pun biasanya menunjukkan jenis jenis industri rumahan yang

diproduksi atau jenis pekerjaan mereka sehari-hari. Seperti gang-gang yang terletak disepanjang Jalan Mataram tersebut dimana beberapa pemukiman menunjukkan kelompok jenis pekerjaan masyarakat kampung tersebut.



Gambar I.1. Peta Jalan Petolongan Semarang
(Sumber : <http://wikimapia.org/street/15426008/JL-Petolongan>)

Jalan Petolongan merupakan salah satu jalan di kota Semarang yang dapat diakses dari Jalan Mataram ataupun Jalan Pekojan. Menurut Krisprantono (2013:363), daerah Bubakan, Jurnatan, dan Pekojan menjadi daerah pemerintahan Kabupaten Semarang dibawah kerajaan Demak.. Lokasi jalan Petolongan dekat dengan daerah Pecinan dan daerah Bubakan yang menyimpan sejarah penting dalam sejarah kota Semarang.



Gambar I.2. Jalan Petolongan Semarang
(Sumber :dokumen pribadi)

Jalan Petolongan berasal dari kata “tolongan”, diperkirakan karena masyarakat disana kebanyakan bekerja sebagai pembuat tolong/talang air (Jongkie Tio (2007:41)). Mayoritas masyarakat Petolongan merupakan wiraswasta/pedagang, seperti nenek moyang mereka. Umumnya mereka bekerja

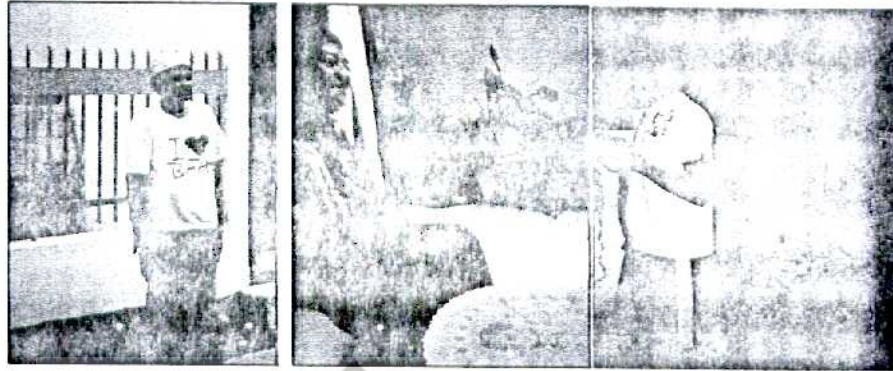
sebagai penjual dan servis mesin-mesin jahit. Selain itu juga ada yang berjualan gesper, gembok, dan lain-lain.



Gambar 1.3. Peta Kawasan Jurnatan dan Pekojan yang berdekatan dengan jalan Petolongan
(Sumber : Semarang Kaart NILLMIJ dalam Krisprantono, 2013:84)

Saat ini yang terjadi adalah kampung-kampung di jalan Petolongan mulai ditinggalkan oleh masyarakat keturunan asli kampung tersebut. Contohnya penduduk keturunan Arab. Penduduk keturunan Arab banyak yang pindah ke tempat lain diantaranya Wates, Genuk, Tegosari, Salatiga, Banyumanik, dan lain-lain. Alasan mereka pindah sendiri berbeda-beda. Selain sering terjadi banjir dan rob di daerah kampung Petolongan, mereka mendapatkan jodoh dari daerah lain, lalu mereka mengikuti pasangan mereka ke tempat asalnya. Juga dikarenakan orang tua mereka sudah meninggal lalu mereka tertarik untuk mengembangkan usaha di tempat lain, sehingga rumah mereka dijual. Rumah mereka ditawarkan

dengan harga yang tinggi lalu mereka pindah ke tempat lain yang bebas rob. Pada saat Hari Raya, seperti Maulid Nabi dan Idul Fitri, penduduk yang telah pindah ke tempat lain kembali ke kampung Petolongan untuk bersilaturahmi.¹



Gambar I.4. Masyarakat yang tinggal di Jalan Petolongan Semarang
(Sumber : dokumen pribadi)

Kondisi lingkungan seperti rob, pergantian pemilik rumah dan tempat usaha tersebut membuat masyarakat kampung di jalan Petolongan mau tidak mau menyesuaikan perubahan-perubahan yang ada. Dalam perkembangannya saat ini penduduk Cina yang mayoritas mengembangkan berbagai usaha di daerah Petolongan.² Melihat hal-hal diatas, ada ketertarikan dari peneliti untuk membahas mengenai tipologi arsitektur rumah tinggal kuno yang terdapat pada kampung di kawasan Petolongan, Semarang.

I.2 Rumusan Masalah

Penentuan rumusan masalah pada penelitian dimaksudkan untuk menemukan tipologi arsitektur rumah tinggal kuno di kawasan jalan Petolongan.

¹ wawancara : Bp. Amad - penduduk asli kampung Petolongan (7 Desember 2013)

² wawancara : Haji Sahabudin Syahab - penduduk asli kampung Petolongan (7 Desember 2013)

- I.2.1 Seperti apa tipologi arsitektur yang terdapat pada rumah tinggal kuno di kawasan Petolongan Semarang?
- I.2.2 Hal-hal apa saja yang menyebabkan perubahan pada tipologi arsitektur rumah tinggal kuno di kawasan Petolongan?
- I.2.3 Seperti apa rujukan yang dapat diberikan berkaitan dengan tipologi arsitektur rumah tinggal kuno di kawasan Petolongan?

I.3 Tujuan dan Sasaran

Akan dibahas mengenai tujuan dalam penelitian dan sasaran yang akan dituju dalam tujuan penelitian.

I.3.1 Tujuan

I.3.1.1 Memperoleh pengetahuan mengenai tipologi arsitektur yang ada pada rumah tinggal kuno di kawasan Petolongan Semarang, termasuk perkembangan serta perubahan yang terjadi.

I.3.1.2 Memperoleh pengalaman yang bisa didapatkan melalui proses pembauran dengan komunitas masyarakat kampung Petolongan.

I.3.1.3 Memberikan kontribusi pada bidang arsitektur terutama untuk kota Semarang.

I.3.2 Sasaran

Menemukan tipologi arsitektur yang terdapat pada rumah tinggal kuno di Petolongan.

I.4 Urgensi/Keutamaan Penelitian

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan adalah:

Tabel I.1. Penelitian Sejenis yang Berkaitan dengan Tipologi Arsitektur

NO.	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	LOKASI PENELITIAN	TAHUN
1.	Agung Nugraha	<i>Morfologi dan Tipologi Permukiman Kota Semarang Pasca Kemerdekaan (1950-1990).</i>	Semarang	2007
2.	Ida Rahayu Widowati	<i>Morfologi Tipologi Kampung Kapitan Cina 7 Ulu Palembang</i>	Semarang	2007
3.	Heryati	<i>Kampung Kota Sebagai Bagian Dari Permukiman Kota : Studi Kasus : Tipologi Permukiman Rw 01 Rt 02 Kelurahan Limba B Dan Rw 04 Rt 04 Kel.Biawu Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo.</i>	Gorontalo	2008
4.	Woro Budi Murwani	<i>Seminar Arsitektur Studi Tipologi Dan Morfologi Bangunan Kabupaten Wonosobo.</i>	Wonosobo	2004
5.	Dwi Ratih, S ,Prasojo, Erwin Hendro, Santanu, I. Komang ,Dani W., Yovita	<i>Kajian tipologi rumah tinggal tradisional di lereng gunung sumbing wonosobo</i>	Wonosobo	2003

6.	Oktiva Sukowati	<i>Seminar Arsitektur Studi Identifikasi Tipologi Rumah Tradisional "Jero Beteng" Yogyakarta Sebagai Kawasan Cagar Budaya</i>	Yogyakarta	2002
7.	Heriyanto Eko	<i>Seminar Arsitektur Tipologi Permukiman Perbukitan Semarang (Studi Kasus Permukiman Kampung Genuk Karang Lo</i>	Semarang	2002
8.	Imam Santoso dan Bani G. Wulandanu	<i>Studi Pengamatan Tipologi Bangunan pada Kawasan Kauman Kota Malang.</i>	Malang	2011
9.	Robertus Sandra Afianto	<i>Seminar Arsitektur Tipologi Kecenderungan Pengembangan Rumah Pada Perumahan Perumnas Banyumanik Semarang</i>	Semarang	2000
10.	Yulius Ari Budiyono	<i>Laporan Penelitian: Tipologi Bangunan Industri Pabrik Gula Gondang Baru Klaten.</i>	Klaten	
11.	Asyra Ramadanta	<i>Kajian Tipologi Dalam Pembentukan Karakter Visual Dan Struktur Kawasan (Studi Kasus: Kawasan Ijen, Malang</i>	Malang	
12.	Sukawi	<i>Pengaruh Arsitektur Indis Pada Rumah Tinggal Kauman</i>		2009

12.	Sukawi	<i>Integrasi Budaya Rumah Tinggal Khas Semarang</i>	2009
12.	Sukawi	<i>Wujud Arsitektur Islam Pada Rumah Tradisional Kampung Kulitan Smg</i>	2010

I.5 Sistematika Pembahasan

Berisi sistematika pembahasan yang akan di bahas pada penelitian penulis yang berjudul Tipologi Arsitektur Pada Rumah Tinggal Kuno Di Kawasan Petolongan, Kelurahan Purwodinatan, Kecamatan Semarang Tengah, yaitu :

- Bab I Pendahuluan
Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, urgensi/keutamaan penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab II Kajian Pustaka
Berisi pendahuluan, kajian teori, dan kerangka teori.
- Bab III Metodologi Penelitian
Berisi pendahuluan, lokasi penelitian, obyek penelitian, lingkup penelitian, dan metode penelitian.
- Bab IV Hasil dan Pembahasan
Berisi pendahuluan, hasil penelitian dan pembahasan.
- Bab V Kesimpulan dan Saran
Berisi kesimpulan dan saran.